

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mahasiswa sering kali diidentikkan sebagai agen perubahan sosial. Hal ini sebenarnya tidak berlebihan. Mengingat dewasa ini, mahasiswa harus mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang didapatkannya dari universitas dalam kehidupan bermasyarakat, juga terlibat langsung dalam berbagai fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Pada praktiknya, mahasiswa bukan hanya orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki beberapa fungsi dan peran yang harus diterapkannya, di antaranya adalah *agent of change*, *social control*, *moral force*, dan *iron stock* (Asterina, 2012:1).

Peran mahasiswa yang pertama adalah *agent of change*, yaitu mahasiswa sebagai agen perubahan. Berbekal ilmu yang dimilikinya, mahasiswa sepatutnya mampu membuat perubahan atas suatu negara ke arah yang lebih baik dan positif. Peran yang kedua adalah mahasiswa sebagai *social control*. Fungsi ini menunjukkan, bahwa mahasiswa berperan sebagai kontrol atau barometer atas kehidupan sosial di dalam suatu masyarakat. Mahasiswa dapat mengendalikan keadaan sosial yang ada di lingkungan masyarakat, terutama apabila terjadi ketidakberesan di kampus, masyarakat, ataupun pemerintahan. Selanjutnya, mahasiswa memiliki peran sebagai *moral force*, di mana mahasiswa diharapkan dapat menjadi pembentuk moral dalam suatu masyarakat. Peran mahasiswa yang terakhir adalah *iron stock*. Seorang mahasiswa yang merupakan insan berilmu dan berakhlak mulia, diharapkan dapat menggantikan pemimpin-pemimpin dalam suatu negara. Mahasiswa juga diharapkan memiliki mental yang tidak mudah menyerah sebagai generasi penerus bangsa (Asterina, 2012:1).

Fungsi dan peran mahasiswa ini dapat diterapkan, salah satunya melalui pers mahasiswa. Kota Bandung memiliki 17 pers mahasiswa yang terhimpun dalam Forum Komunikasi Pers Mahasiswa Bandung (FKPMB) pada 14 Mei 2011. Salah satu pers mahasiswa tersebut adalah Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Suaka

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung yang merupakan pers mahasiswa tertua di Kota Bandung.

LPM Suaka menjalankan fungsi dan perannya sebagai mahasiswa melalui produk-produk jurnalistik yang diterbitkannya. Salah satu fungsi yang secara konsisten diterapkan oleh LPM Suaka adalah fungsi kontrol sosial. Fungsi kontrol sosial ini bukan hanya merupakan fungsi dan peran mahasiswa, melainkan juga fungsi yang dimiliki oleh pers.

Pemimpin Umum LPM Suaka periode 2018, Rendy Muhamad Muthaqin menyebutkan, bahwa elemen kontrol sosial selalu diterapkan di dalam produk jurnalistik LPM Suaka. Salah satu contohnya adalah diangkatnya isu mengenai pungutan liar (pungli) yang dilakukan oleh satpam dan *Office Boy* (OB) dalam salah satu Tabloid Suaka yang menyebabkan tabloid edisi tersebut diberedel. Pada dasarnya, LPM Suaka tidak menyudutkan satpam dan OB dalam peliputan tersebut, mengingat pungli yang terjadi berakar dari gaji satpam dan OB yang kecil. Namun, pada akhirnya produk jurnalistik LPM Suaka tersebut membuahkan perubahan, yakni kenaikan gaji satpam dan OB.

Selain dalam bentuk tabloid, fungsi kontrol sosial juga dimanifestasikan oleh LPM Suaka dalam produk jurnalistik lainnya, salah satunya majalah. Berikut adalah beberapa majalah yang pernah diterbitkan oleh LPM Suaka.

**Tabel 1.1 Data Penerbitan Majalah Suaka**

No	Terbit	Produk	Judul	Pembahasan
1	Tahun 2012	Majalah	Potret Nasionalisme di Bumi Pertiwi	Membahas mengenai nasionalisme generasi muda Indonesia.
2	Tahun 2013	Majalah	Yang Tersangkut di Gedung Rektorat	Laporan utama dalam majalah ini adalah laporan keuangan UIN hasil temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).
3	Tahun 2014	Majalah	Membahasakan	Salah satu pembahasannya

			Luka Mahasiswa	mengenai adanya isu kekerasan yang terjadi kepada mahasiswa secara simbolik oleh birokrat kampus.
4	Tahun 2015	Majalah	Kalah Gesit Menghadapi MEA	Belum adanya terobosan-terobosan yang dilakukan oleh UIN SGD Bandung untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).
5	Tahun 2016	Majalah	Intervensi Tak Kasat Mata	Membahas mengenai organisasi ekstra, mulai persoalan, hingga posisi dan sikap yang sepatutnya dimiliki organisasi ekstra.

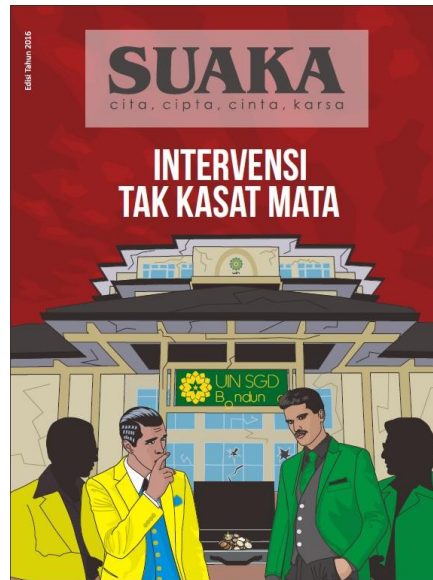
*Sumber: Hasil olahan penulis berdasarkan*

*<http://suakaonline.com/kategori/epaper/majalah/>, diakses tanggal 4 September 2018.*

Lima Majalah Suaka di atas merupakan contoh dari produk jurnalistik yang pernah diterbitkan oleh LPM Suaka guna menjalankan fungsi kontrol sosial yang dimilikinya. Namun, Majalah Suaka sudah rutin diterbitkan oleh LPM Suaka sebelum tahun 2012.

Majalah yang terakhir kali diterbitkan oleh LPM Suaka adalah Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”. Majalah tersebut resmi disirkulasikan oleh LPM Suaka pada 7 Februari 2017. Melalui majalah tersebut, LPM Suaka melihat adanya ketidakberesan yang terjadi di kampus UIN SGD Bandung. LPM Suaka tidak segan mengangkat isu yang dianggap tabu atau sensitif untuk dibahas dalam majalah tersebut, yaitu intervensi organisasi ekstra kampus terhadap hampir seluruh aktivitas intra kampus.

**Gambar 1.1 Sampul Depan Majalah Suaka Edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”**



*Sumber: Majalah Suaka Edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”*

Tertulis dalam salam redaksi Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”, bahwa organisasi ekstra kampus telah lama bersemayam di UIN SGD Bandung. Berbagai tatanan dikendalikan oleh orang-orang yang terlibat di organisasi ekstra tersebut. Dampaknya, nepotisme lebih berpeluang dalam berbagai sisi, salah satunya adalah terjadinya perebutan kekuasaan oleh kader-kader organisasi ekstra kampus.

LPM Suaka dalam laporan utamanya mengungkapkan, bahwa terdapat perebutan kekuasaan di organisasi intra oleh kader-kader organisasi ekstra. Sejak tahun 2015, terjadi kekosongan Dewan Eksekutif Mahasiswa (Dema-U)/Senat Mahasiswa (Sema-U), hal ini disebabkan oleh buntunya Musyawarah Mahasiswa Universitas (MMU) yang tidak menghasilkan nama ketua Dema-U. Sehingga, kepengurusan organisasi mahasiswa intra pun tidak terisi. Menurut salah satu kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang berhasil diwawancarai oleh LPM Suaka, hal tersebut disebabkan oleh adanya perebutan kekuasaan antara dua organisasi ekstra kampus, yaitu PMII dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

LPM Suaka juga menyebutkan adanya pencampuran urusan organisasi intra kampus dan organisasi ekstra kampus di tingkat jurusan. Salah satu contohnya adalah adanya mahasiswa yang dipersulit saat akan mengikuti rekrutasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) karena tidak mengikuti organisasi ekstra, di mana ketua

HMJ yang sedang menjabat merupakan kader salah satu organisasi ekstra yang terdapat di UIN SGD Bandung. Selain itu, terdapat pula pembagian formulir pendaftaran salah satu organisasi ekstra pada saat perkuliahan sedang berlangsung. Berbagai kejadian tersebut berlawanan dengan Surat Keputusan (SK) Direktur Jenderal (Dirjen) Pendidikan Tinggi (Dikti) nomor: 26/DIKTI/KEP/2002 yang telah menetapkan melarang segala bentuk organisasi ekstra kampus dan Partai Politik membuka Sekretariat (Perwakilan) dan atau melakukan aktivitas politik praktis di kampus.

Isu mengenai intervensi organisasi ekstra kampus di UIN SGD Bandung dinilai penting oleh LPM Suaka untuk dipublikasikan karena isu tersebut bukanlah suatu rahasia lagi. Terutama isu mengenai perebutan kekuasaan politis yang berdampak pada organisasi intra kampus. Namun, publik enggan membicarakan hal tersebut. Sehingga, LPM Suaka merasa perlu adanya wadah yang memfasilitasi pembahasan mengenai isu tersebut secara terbuka. Hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu teori komunikasi massa, yaitu teori *framing* yang menyebutkan, bahwa ada dua dimensi besar dalam *framing*, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas (Sobur, 2009:163). LPM Suaka melakukan seleksi terhadap isu yang ada dan menilai isu mengenai intervensi organisasi ekstra kampus penting dan layak untuk dipublikasikan kepada khalayak. Kemudian LPM Suaka melakukan penekanan-penekanan terhadap realitas tertentu mengenai organisasi ekstra kampus dalam Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”.

Februari 2017 silam, HMI meminta LPM Suaka untuk tidak menyebarkan Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”, karena dirasa akan menyinggung perasaan kader dan alumni HMI di lingkungan UIN SGD Bandung. Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” bukanlah satu-satunya Majalah Suaka yang menimbulkan reaksi dari subjek pemberitaan LPM Suaka. Sebelumnya, Majalah Suaka edisi “Yang Tersangkut di Gedung Rektorat” juga sempat menimbulkan reaksi negatif dari subjek pemberitaan terkait. Pada saat itu, pemimpin umum, pemimpin redaksi, dan penulis berita dalam majalah tersebut dipanggil oleh pihak Rektorat UIN SGD Bandung dan mendapatkan ancaman *drop out* (DO). Namun, penulis lebih memilih Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” sebagai objek penelitian karena majalah tersebut merupakan edisi yang lebih baru dibandingkan dengan

Majalah Suaka edisi “Yang Tersangkut di Gedung Rektorat”. Selain itu, Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” merupakan majalah yang paling laris penjualannya dibandingkan dengan Majalah Suaka edisi sebelumnya.

Hingga Februari 2019, Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” merupakan majalah terbaru yang diterbitkan oleh LPM Suaka. Meski begitu, LPM Suaka tetap menjalankan perannya sebagai kontrol sosial melalui produk lainnya, salah satunya adalah tabloid. LPM Suaka juga secara konsisten membongkar isu-isu yang ada di kampus UIN SGD Bandung dengan melakukan langkah reportase investigatif. Salah satunya adalah Tabloid Suaka yang memberitakan mengenai adanya ketidakberesan di kampus UIN SGD Bandung, yaitu pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum dosen terhadap mahasiswi.

Melalui produk yang diterbitkannya, LPM Suaka mampu menunjukkan keberaniannya dalam menjalankan perannya sebagai kontrol sosial dengan melakukan peliputan investigatif. Padahal dewasa ini, pembungkaman terhadap pers mahasiswa masih terus terjadi. Mulai dari adanya pemberedelan, pembekuan, bahkan kekerasan fisik. Hasil riset *tirto.id* pada 2016 silam menunjukkan, dari 64 pers mahasiswa di Indonesia, 47 di antaranya pernah mengalami kekerasan, seperti intimidasi, ancaman pembekuan, ancaman pemberedelan, kriminalisasi, dan fitnah (*Berita tirto.id pada 20 November 2016, diakses pada 26 Agustus 2018 pukul 17.10 WIB*).

Pemberedelan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang kerap diterima oleh pers mahasiswa. Tahun 2014, LPM Ekspresi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) diberedel oleh rektor UNY karena mendistribusikan buletin EXPEDISI edisi “Ospek”. LPM Ekspresi mengkritisi mengenai orientasi mahasiswa baru yang diadakan oleh UNY dalam buletin edisi tersebut. Sebanyak 150 eksemplar EXPEDISI ditahan. Tidak hanya itu, dana untuk LPM Ekspresi dihentikan oleh kampus (*Berita LPM Natas Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada 31 Agustus 2014, diakses tanggal 26 Agustus 2018 pukul 17.25 WIB*).

Tahun 2015 kasus pemberedelan juga terjadi pada Majalah Lentera yang diterbitkan oleh LPM Lentera Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Pada majalah edisi “Salatiga Kota Merah”, LPM Lentera mengangkat peristiwa tahun

1965 yang terjadi di Salatiga, yang mana kejadian tersebut berkaitan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Tak hanya diberedel oleh pihak rektorat, Majalah Lentera edisi “Salatiga Kota Merah” tersebut juga ditahan oleh pihak kepolisian (*Berita Kabar Kampus pada 20 Oktober 2015, diakses tanggal 26 Agustus 2018 pukul 17.37 WIB*). Masih di tahun 2015, Unit Kegiatan Pers Kampus Mahasiswa (UKPKM) Media Unram dibekukan oleh Rektorat Universitas Mataram (Unram) disebabkan berita yang diterbitkan oleh Media Unram dirasa tidak satu visi dan misi dengan pihak kampus. Pihak Rektorat membekukan Media Unram secara kelembagaan dan membentuk kepengurusan baru demi kepentingan rektor secara sepihak. (*Berita LPM Institut UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 8 November 2015, diakses tanggal 26 Agustus 2018 pukul 17.54 WIB*).

Tidak berhenti sampai di situ, pemberedelan pers mahasiswa pun masih terus terjadi di tahun 2016. LPM Poros Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta diberedel oleh pihak kampus karena memberitakan mengenai pendirian Fakultas Kedokteran dalam buletin LPM Poros yang dirasa menyudutkan pihak kampus. LPM Poros pun dibekukan secara lisan dan tanpa Surat Keputusan (SK) (*Berita LPM Pabelan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 7 Mei 2016, diakses tanggal 26 Agustus pukul 18.21 WIB*). Masih di tahun yang sama, LPM Pendapa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta diberedel oleh pihak kampus karena menolak menandatangani pakta integritas yang dikonsepskan oleh pihak rektorat. Pimpinan umum yang menjabat pada saat itu merasa, bahwa pakta integritas tersebut membungkam kebebasan berekspresi dan keterbukaan informasi, karena produk yang dikeluarkan oleh LPM Pendapa harus dikonsultasikan terlebih dahulu dengan Wakil Rektor III UST. LPM Pendapa pun kemudian diberedel dengan tidak dikeluarkannya SK kepengurusan LPM Pendapa untuk periode 2016/2017 oleh Rektor UST (*Berita LPM Ekspresi UNY pada 20 November 2016, diakses tanggal 26 Agustus 2018 pukul 18.36 WIB*).

Tahun 2017, pemberedelan pers mahasiswa masih belum berhenti. Koran Lintas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon diberedel oleh Rektorat karena memberitakan mengenai dugaan pencabulan yang dilakukan seorang dosen kepada mahasiswanya pada Desember 2016. Pemberitaan tersebut sempat menimbulkan aksi massa yang meminta pihak rektorat mengusut isu tersebut, tetapi pihak rektorat

justru menarik Koran Lintas dari peredaran karena dirasa mempermalukan IAIN Ambon. Tak hanya itu, redaksi Koran Lintas diminta untuk mengundurkan diri dikarenakan organisasi tersebut akan dibekukan (*Berita Tempo pada 8 Januari 2017, diakses tanggal 26 Agustus 2018 pukul 19.02 WIB*).

Tidak hanya pemberedelan ataupun pembekuan pers mahasiswa, kekerasan fisik pun juga pernah terjadi kepada jurnalis pers mahasiswa. Tahun 2013, seorang jurnalis LPM Didaktika Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dipukul di bagian dada, kepala, dan leher oleh mahasiswa lain yang merasa dirugikan atas penerbitan berita LPM Didaktika (*Berita Detik pada 24 Agustus 2013, diakses tanggal 26 Agustus 2018 pukul 19.26 WIB*).

LPM Suaka pun tak jarang mendapatkan ancaman ataupun intimidasi. April 2018 lalu, salah seorang jurnalis LPM Suaka, Muhammad Iqbal, mendapat intimidasi dari aparat kepolisian ketika sedang melakukan peliputan aksi demonstrasi pengusuran Tamansari di Balai Kota Bandung. Ketika akan memotret tindak kekerasan yang dilakukan aparat terhadap beberapa massa aksi, Iqbal justru ditahan dan didorong oleh polisi. Pada saat itu, kartu pers miliknya ditahan dan dipaksa untuk menghapus semua foto yang diambilnya (*Berita Pikiran Rakyat pada 12 April 2018, diakses tanggal 4 September 2018 pukul 15.03 WIB*). Pemimpin Umum LPM Suaka periode 2018, Rendy Muhamad Muthaqin menyebutkan, bahwa LPM Suaka tak hanya mendapatkan intimidasi dan ancaman dalam bentuk kekerasan. LPM Suaka juga kerap mendapatkan ancaman secara halus dari pihak birokrat kampus, salah satunya adalah tawaran beasiswa dengan syarat tidak melakukan peliputan.

Meski kerap mendapatkan intimidasi, LPM Suaka tetap konsisten melakukan reportase investigatif dalam produk-produk yang diterbitkannya, terlebih apabila terdapat ketidakberesan yang terjadi di kampus UIN SGD Bandung. Keberanian LPM Suaka untuk terus melakukan reportase investigatif guna membongkar isu-isu kampus di tengah maraknya pembungkaman terhadap pers mahasiswa inilah yang tidak dimiliki oleh banyak pers mahasiswa lainnya.

Berdasarkan hasil pra penelitian terhadap beberapa pers mahasiswa tertua di Bandung, yaitu LPM Suaka, Pers Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung (Unisba), Isola Pos Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Boulevard Institut



Teknologi Bandung (ITB), LPM Jumpa Universitas Pasundan (Unpas), dan Ganeca Pos ITB, LPM Suaka merupakan satu-satunya pers mahasiswa yang melakukan reportase investigatif dalam produk cetaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemimpin Redaksi Suara Mahasiswa Unisba, Fadhila Nur Rizky Islami, produk majalah yang diproduksi oleh Pers Suara Mahasiswa Unisba merupakan produk *feature in-depth*. Sementara, produk laporan investigasi mendalam baru akan diterapkan dalam produk *online*. Berdasarkan hasil observasi penulis melalui situs Isola Pos UPI, kini tidak ada lagi produk majalah yang secara rutin diterbitkan. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Pemimpin Umum Boulevard ITB, Rahma Rizky Alifia, penulis mendapatkan data, bahwa pada awalnya Boulevard ITB memiliki rubrik investigatif dalam majalah yang diterbitkannya. Namun, dalam beberapa edisi terakhir tidak ada peliputan yang bersifat investigatif dalam majalah yang diterbitkan oleh Boulevard ITB. Sementara menurut Pemimpin Umum LPM Jumpa Unpas, Magfirah Ramadhani, LPM Jumpa Unpas saat ini tengah berusaha melakukan peliputan investigatif dalam produk *online*-nya, tetapi belum melakukan penerbitan berita investigatif. Menurut Pemimpin Redaksi Ganeca Pos ITB, Rifqi Khairul Anam, selain *straight news* dan *feature*, Ganeca Pos ITB juga menerbitkan berita dengan peliputan investigatif. Namun, peliputan tersebut tidak dilakukan untuk produk majalah cetak, melainkan untuk produk *e-paper*. Sementara, berdasarkan observasi penulis, hingga saat ini LPM Suaka masih konsisten menerbitkan produk cetak yang bersifat investigatif meski kerap mendapatkan ancaman.

Banyaknya intimidasi, ancaman, pemberedelan, ataupun kekerasan lainnya terhadap pers mahasiswa disebabkan oleh tidak adanya hukum yang melindungi pers mahasiswa itu sendiri. Tahun 2016, Sekretaris Jenderal Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) mendesak Dewan Pers untuk memberikan perlindungan kepada pers mahasiswa. Menurutnya, selama ini banyak pers mahasiswa yang menjadi korban pemberangusan kebebasan berekspresi. (*Berita Tempo pada 27 Maret 2016, diakses tanggal 26 Agustus 2018 pukul 20.28 WIB*). Sementara itu, salah seorang anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) berpendapat, bahwa pers mahasiswa merupakan bagian dari pers di Indonesia. Pers mahasiswa juga sudah melakukan kerja-kerja jurnalistik, seperti reportase, melakukan kritik

terhadap sumber, serta menggunakan bahasa jurnalistik dalam penerbitannya. Namun, pers mahasiswa tidak memiliki perundang-undangan khusus. Oleh karena itu, seharusnya Dewan Pers turut melindungi pers mahasiswa apabila terjadi intimidasi ataupun kekerasan terhadap pers mahasiswa (*Berita LPM Didaktika UNJ pada 3 Mei 2018, diakses tanggal 26 Agustus pukul 21.07 WIB*).

Fenomena mengenai pers mahasiswa bukanlah hal baru. Pada sekitar tahun 1990-an, tidak banyak pers mahasiswa yang menonjol atau memiliki produk yang dibaca secara luas. Namun, pada umumnya setiap kampus memiliki pers mahasiswa dengan produk serta penyebaran yang beragam. Pada saat itu, kepentingan politik sangat mendominasi cara pengelolaan pers, di mana pers mahasiswa menjadi alat perjuangan politik dalam melawan penjajahan dari pihak luar. Selain itu, pers mahasiswa juga menjadi alat meruntuhkan Orde Lama. (*Sejarah dan Fenomena Pers Mahasiswa, diakses tanggal 17 Januari 2019 pukul 00.48 WIB*).

Akan tetapi, pada tahun 1971/1974-1980, para pengelola pers mahasiswa pada umumnya memiliki minat pada dunia jurnalistik. Sehingga, fungsi utama penerbitannya merupakan kritik sosial yang bebas, di mana kritik yang dilontarkan tidak memihak pada kubu politik manapun. Konsep pers mahasiswa sebagai “kekuatan moral” ini berlanjut hingga pers mahasiswa periode 1980-an dan 1990-an. (*Sejarah dan Fenomena Pers Mahasiswa, diakses tanggal 17 Januari 2019 pukul 00.48 WIB*).

Tahun 1998, pers umum sangat berhati-hati dalam melakukan pemberitaan. Namun, salah satu pers mahasiswa Universitas Indonesia (UI), *Bergerak!*, justru melakukan pemberitaan yang berani, lugas, terbuka, dan tidak ditutup-tutupi. (*Sejarah dan Fenomena Pers Mahasiswa, diakses tanggal 17 Januari 2019 pukul 00.48 WIB*).

UU Nomor 40 Tahun 1999 Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, bahwa pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. Sementara,

dalam UU Nomor 40 Tahun 1999 Bab 2 Pasal 3 disebutkan juga, bahwa pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.

Selain membahas mengenai pengertian dan fungsi pers, UU ini juga menetapkan mengenai kemerdekaan pers. Kemerdekaan pers dalam Bab 2 Pasal 2 diartikan sebagai salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum. Artinya pers bebas dari tindakan pencegahan, pelarangan, dan atau penekanan agar hak masyarakat untuk memperoleh informasi terjamin. Meski UU ini dapat digunakan oleh pers mahasiswa sebagai perlindungan hukum, tetapi tidak ada bab ataupun pasal yang secara khusus mengatur mengenai pers mahasiswa. Sehingga, pers mahasiswa tidak memiliki payung hukum yang secara tegas dapat melindunginya. Padahal, pada dasarnya pers mahasiswa memiliki fungsi yang sama dengan pers nasional.

Menurut Abrar dan Subahianto dalam Utomo (2013:5) pers mahasiswa merupakan sebuah kegiatan penerbitan di kampus yang pengelolaannya murni oleh mahasiswa, mulai dari proses keredaksian hingga pencarian dana dilakukan oleh mahasiswa yang masih aktif di kampus. LPM Suaka sendiri merupakan pers mahasiswa yang diselenggarakan oleh mahasiswa UIN SGD Bandung. LPM Suaka memiliki produk jurnalistik dalam bentuk *online* dan cetak.

Djen Amar dalam Sumadiria (2008:3) menyebutkan bahwa jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya. Salah satu teknik mengumpulkan dan mengolah berita yang dapat ditempuh oleh wartawan adalah reportase investigatif. Steve Weinberg dalam Kusumaningrat (2016:258) memberikan definisi mengenai reportase investigatif, yaitu reportase melalui inisiatif sendiri dan hasil kerja pribadi, yang penting bagi pembaca, pemirsa, dan pemerhati. Subjek yang diberitakan pada umumnya menginginkan bahwa perkara yang berada dalam penyelidikan tetap tidak disingkap.

Berbagai konsep mengenai langkah reportase investigatif pun banyak dikemukakan. Konsep reportase investigatif yang paling terkenal adalah adalah konsep yang dipaparkan oleh Paul Williams dan Sheila Coroner. Paul Williams

dalam Kurnia (2003:159), menyebutkan terdapat sebelas langkah reportase investigatif, mulai dari pencarian ide hingga publikasi. Sebelas langkah tersebut terdiri atas *conception, feasibility study, go-no-go decision, basebuilding, planning, original research, reevaluation, filling the caps, final evaluation, writing and rewriting*, serta *publication and follow-up the stories*.

Sebelumnya, sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pers mahasiswa, baik itu LPM Suaka maupun pers mahasiswa lain, seperti LPM Jumpa, LPM Pabelan, dan lain sebagainya. Terdapat pula beberapa penelitian yang membahas mengenai proses produksi dari sebuah produk jurnalistik, baik itu produk jurnalistik investigasi, maupun produk jurnalistik lainnya, seperti Majalah Swaracinta Dompot Dhuafa, Berita Investigasi Telusur, Reportase Investigasi, Surat Kabar Inilah Koran, Maung Magz, Harian Umum Radar Cirebon, *The New York Times*, dan lain-lain. Namun, dalam penelitian ini penulis membawa pembaharuan dengan membahas mengenai proses produksi majalah dengan menggunakan reportase investigatif yang dilakukan oleh pers mahasiswa, dalam hal ini adalah LPM Suaka di mana hal ini belum pernah dibahas dalam penelitian lainnya.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode dan pendekatan ini dipilih karena penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia. Sehingga, pendekatan ini tepat digunakan untuk mencari deskripsi mengenai langkah reportase investigatif yang diterapkan oleh LPM Suaka.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai langkah reportase investigatif yang dilakukan oleh LPM Suaka pada Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” dalam membongkar dan mengkritisi isu kampus yang dianggap tabu untuk dibahas di tengah maraknya kekerasan ataupun intimidasi yang dialami oleh pers mahasiswa.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengkaji dan meneliti mengenai langkah reportase

investigatif yang dilakukan oleh LPM Suaka dalam produksi Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan judul dan fokus penelitian yang diambil serta latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis dapat memunculkan pertanyaan penelitian, yaitu:

Bagaimana langkah reportase investigatif yang dilakukan oleh LPM Suaka dalam membongkar isu kampus mengenai intervensi organisasi mahasiswa ekstra kampus terhadap urusan organisasi intra kampus UIN SGD Bandung pada Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” berdasarkan konsep yang dipaparkan oleh Paul Williams, mulai dari *conception, feasibility study, go-no-go decision, basebuilding, planning, original research, reevaluation, filling the caps, final evaluation, writing and rewriting*, dan *publication and follow up stories*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

Mengetahui langkah reportase investigatif yang dilakukan oleh LPM Suaka dalam membongkar isu kampus mengenai intervensi organisasi mahasiswa ekstra kampus terhadap urusan organisasi intra kampus UIN SGD Bandung pada Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” berdasarkan konsep yang dipaparkan oleh Paul Williams, mulai dari *conception, feasibility study, go-no-go decision, basebuilding, planning, original research, reevaluation, filling the caps, final evaluation, writing and rewriting*, dan *publication and follow up stories*.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan reportase investigatif ataupun jurnalistik investigasi.

- b. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam pembelajaran atau proses belajar mengajar mata kuliah jurnalistik, khususnya jurnalistik investigasi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam berbagai pelatihan jurnalistik, terutama bagi pers mahasiswa.
- d. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai langkah investigatif berdasarkan konsep yang dipaparkan oleh Paul Williams.

**1.5.2 Kegunaan Praktis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan reportase investigatif oleh pers mahasiswa yang terdapat di Indonesia. Sehingga, pers mahasiswa dapat melakukan tugasnya sebagai kontrol sosial untuk mengkritisi ketidakberesan yang terjadi di kampus, masyarakat, maupun pemerintahan dengan lebih baik lagi.

**1.6 Waktu dan Periode Penelitian**

**1.6.1 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimulai pada Agustus 2018. Berikut adalah waktu dan periode penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini:

**Tabel 1.2 Waktu Penelitian**

No	Uraian	Agt				Sep				Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Melakukan observasi, menentukan masalah, menentukan tujuan penelitian.																																
2.	Melakukan studi pustaka, observasi,																																

